

FRAME (Jurnal Ilmiah Mahasiswa) Volume 03 Nomor 01 Tahun 2024

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Buton



MENINGKATKAN ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 BAUBAU DENGAN BIMBINGAN KELOMPOK MEDIA AUDIO VISUAL

Aldy Arya Nesta¹; Ria Safaria Sadif²

Bimbingan dan konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau Email: aldyarya68@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum etika berkomunikasi di media sosial siswa SMP Negeri 7 Baubau kelas VIII dan juga bagaimana keefetivan bimbingan kelompok dengan media audio visual dapat meningkatkan etika berkomunikasi di media sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baubau. Pada sampel penelitian yang berjumlah 10 orang menunjukan hasil pretest sebagai berikut siswa dengan kategori tinggi yaitu 1 orang dengan presentase (10%), sedang 2 (20%) dan rendah 7 (70%). Lalu setelah diberikan layanan bimbinga kelompok dengan media audio visual sebanyak 5 kali pertemuan terjadi perubahan pada tingkat etika berkomunikasi di media sosial siswa yang menjadi sampel penelitan, adapun hasil posttest yaitu siswa dengan kategori tinggi 3 orang dengan presentase (30%), sedang 6 (60%) dan rendah 1 (10%). Kemudian hasil uji wilcoxon yaitu 0.000 < 0.05 atau (p<0.05) dan nilai Z -2805b. Berdasarkan dari penjelasan dan juga data diatas maka dapat di simpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan etika berkomunikasi di media sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baubau.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Audio Visual, Etika Berkomunikasi, media sosial

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sarana penyedia informasi kepada banyak orang, informasi yang dimaksud sendiri bisa terkait kondisi sosial yang terjadi dimasyarakat, permasalahan, aktivitas keseharian, dan informasi tentang seseorang. Media sosial sendiri digunakan oleh hampir setiap kalangan baik itu orang tua, remaja bahkan anak-anak. Penggunaan media sosial dikalangan para remaja sendiri sering digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan memposting kegiatan keseharian mereka ke *platform* media sosial. Hal ini mereka lakukan agar mendapatkan perhatian banyak orang, dengan begitu mereka akan lebih banyak berkenalan dengan orang lain dan menjalin hubungan pertemanan.

Dalam penggunaannya, media sosial juga mempunyai aturan dalam berkomunikasi yang dimana aturan ini harus dipatuhi agar tidak keluar dari etika berkomunikasi pada semestinya. Menurut (Febriyanti, 2018) konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah dan sebagainya atau tentang prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita dalam penerapannya didalam segala hal, disebut juga filsafat moral (dari kata latin "mores" yang artinya adat istiadat). Richard J dalam (Nasution, 2019) menambahkan etika merupakan ilmu yang mencoba

untuk meneliti tingkah laku manusia yang dianggap merupakan cerminan dari apa yang terkandung dalam jiwanya atau dalam hati nuraninya. Kurangnya pemahaman akan etika berkomunikasi dalam media sosial membuat pengguna media sosial terkadang sering berperilaku tidak pantas di media sosial atau melakukan tindakan buruk yang merugikan dan menyakiti orang lain. Remaja menjadi salah satu dari kalangan usia pengguna media sosial yang lebih rentan terjerumus kedalam perilaku-perilaku yang merugikan seperti, berkata kasar, memprovokasi, pornografi, dan SARA.

Berdasarkan hasil wawancara bimbingan dan konseling SMP Negeri 7 Baubau Sarman, S.pd. hasil mengungkapkan bahwa memang banyak sekali permasalahan yang terjadi terkait dengan etika bermedia sosial di SMP Negeri 7 Baubau. Akibat dari kurangnya pemahaman etika komunikasi di media sosial siswa kerap kali bermasalah dengan teman-temannya menyebabkan perkelahian diluar sekolah, tidak jarang juga hal ini kerap kali menyeret orang tua siswa didalam permasalahan tersebut. dari hasil wawancara ini juga diketahui bahwa siswa yang paling sering bermasalah terkait dengan etika berkomunikasi di media sosial adalah kelas VIII.

Adapun upaya yang diberikan untuk meningkatkan etika berkomunikasi di media sosial pada siswa SMP Negeri 7 Baubau adalah melalui bimbingan kelompok. Dalam prosesnya pemberian bantuan untuk meningkatkan etika berkomuniksi melalaui layanan bimbingan kelompok peneliti menggunakan metode audio visual. Metode audio visual merupakan suatu metode yang memanfaatkan media video sebagai program layanan yang akan diberikan. Didalam pemberian metode ini akan ditampilkan video terkait topik permasalahan yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok. Melalui bimbingan kelompok dengan metode audio visual diharapkan mampu untuk meningkatkan etika komunikasi dalam bermedia sosial pada siswa SMP Negeri 7 Baubau.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desasin penelitian *pre-experimental one gruob pretest-postest*. Variabel X dalam penelitian ini adalah Bimbingan kelompok media audio visual dan variabel Y Etika berkomunikasi di media sosial. Fokus penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran umum etika berkomunikasi di media sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baubau dan bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan media audio visual dapat meningkatkan etika berkomunikasi di media sosial siswa.

Tabel 1 Pre-experimental: One gruop pretest-

| positest design | | | | |
|-----------------|-----------|----------|--|--|
| Pretest | Perlakuan | Posttest | | |
| O1 | X | O2 | | |

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sejumlah 72 siswa. Teknik pengambilan sampling melalui purposive sampling dengan karakteristik siswa yang memiliki etika berkomunikasi di social media rendah berdasarkan hasil pretest. Total sampel dalam penelitian adalah 10 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penlitian ini sendiri menggunakan dengan wawancara dan juga kuesioner (*skala likert*). Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian yaitu uji *Wilcoxon* dengan *SPSS* 24 *For windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2 Hasil Pretest Etika Berkomunikasi di Media Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baubau

| Kategori | Kriteria | F | Presentase |
|----------|-------------------|----|------------|
| Tinggi | $235 \ge X$ | 1 | 10% |
| Sedang | $149 \le X \ 235$ | 2 | 20% |
| Rendah | X ≤ 149 | 7 | 70% |
| Jumlah | | 10 | 100% |

Dari tabel hasil pretest diatas menunjukan bahwa hasil siswa dengan tingkat etika berkomunikasi di media sosial dengan kategori tinggi sebanyak 1 orang, sedang 2 orang dan 7 orang siswa dengan kategori rendah.

Kemudian setelah siswa diberikan layanan bimbingan kelompok media audio visual terjadi perubahan pada hasil *posttest* siswa terkait dengan etika berkomunikasi di media sosial. Berikut adalah tabel hasil *posttest* pada sampel penelitian setelah diberikan layanan bantuan:

Tabel 3 Hasil Posttest Etika Berkomunikasi di Media Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Baubau

| Kategori | Kriteria | F | Presentase |
|----------|-------------|----|------------|
| Tinggi | 235 ≥ X | 3 | 30% |
| Sedang | 149 ≤ X 235 | 6 | 60% |
| Rendah | X ≤ 149 | 1 | 10% |
| Jumlah | | 10 | 100% |

Dari tabel posttest diatas dapat dilihat bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok denga metode audio visual terdapat perubahan. Dimana siswa dengan tingkat kategori tinggi berjumlah 3 orang, sedang 6 orang dan 1 orang siswa dengan kategori rendah dalam etika berkomunikasi di media sosial. dari data diatas diketahui bahwa terjadi peningkatan sebanyak 40% pada siswa dengan kategori sedang dan 20% siswa dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan diatas maka diperoleh hasil bahwa variabel (X) Bimbingan kelompok media audiovisual berpengaruh terhadap variabel (Y) Etika berkomunikasi dimedia sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menggunakan Spss 24 dengan taraf signifikasi 5% menunjukan Asymp. Sig 0.00 dimana Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya jika Asymp. Sig < 0.05 maka hipotesis diterima, namun jika Asymp. Sig > 0.05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 4 Test Statistics^b Uji Wilcoxon

| 1 auci 4 1 csi sialistics | | Oji wiicozon | |
|---------------------------|---------------------|--------------|--|
| Kelompok | Z | Asymp. Sig. | |
| | | (2-tailed) | |
| Pre-test-Pos- | -2.805 ^b | 0.000 | |
| test | | | |

Pembahasan

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode audio visual (video) kepada 10 sampel penlitian yaitu siswa kelas VIII SMP NEGERI 7 Baubau, hasil pretest menunjukan bahwa kebanyakan siswa masih kurang memahami etika berkomunikasi dimedia sosial. Hal ini kemudian berimbas pada rendahnya etika berkomunikasi siswa dimedia sosial

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode audio visual (video) dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dengan hari yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode audio visual (video) pada dasarnya memiliki tahapan yang sama dengan pemberian lavanan bimbingan kelompok pada umumnya, namun yang membedakannya adalah pada media yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa yaitu video. Menurut (Mutammimah. 2016) Media audiovisual adalah, cara menyampaikan materi dengan mengunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. pemberian layanan bimbingan kelompok dengan media audiovisual akan menjadikan para siswa lebih tertarik untuk memperhatikan dibanding dengan ceramah-ceramah saja dan memudahkan siswa memahami masalah-masalah yang ada disekitar seperti etika dalam bermedia sosial.

Dalam tahapan pemberian layanan ini peneliti mempertontonkan video yang terkait dengan etika berkomunikasi dimedia sosial untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang hal tersebut.

(Astajaya, 2020) menjelaskan bahwa Etika berkomunikasi di media sosial pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan etika berkomunikasi langsung di ranah publik. Dalam berkomunikasi di media sosial para pengguna platform media sosial seperti facebook, instagram, whattaps, twiter dan sejenisnya diharuskan untuk memetahui segela peraturan atau kebijakan yang ada di media sosial yang terkait dengan menjaga pola komunikasi yang sesama pengguana media sosial. Di baik Indonesia sendiri peraturan penggunaan media sosial terdapat pada UU ITE. (Maulinda, 2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi etika berkomunikasi dimedia sosial seperti kata kasar, provokatif, pornografi, dan SARA.

Pada pertemuan pertama ini peneliti memperkenalkan diri dan juga memberikan pengenalan tentang apa itu etika berkomunikasi di media sosial kepada siswa. Ketika peneliti memperkenalkan sedikit tentang apa itu etika berkomunikasi di media sosial, terdapat beberapa siswa yang bertanya tentang kenapa ketika menggunakan media sosial harus memperhatikan etika yang ada didalamnya. Peneliti kemudian menjawab bahwa penggunaan media sosial harus memperhatikan etika karena dengan begitu dapat terjalin komunikasi yang baik serta penggunaan media sosial yang sehat dan tidak menyakiti orang lain. Selain itu juga siswa

bertanya tentang kenapa pornografi masuk dalam aspek etika berkomunikasi. Peneliti kemudian menjawab bahwa pada dasarnya berkomunikasi dimedia sosial tidak berbeda jauh dengan etika ketika berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Hanya saja yang sedikit membedakan adalah dimedia sosial etika berkomunikasi tidak hanya sehabatas saling chat saja, penyebaran konten pornografi seperti video atau foto dan juga stiker kerap kali digunakan dalam berinterakasi dengan sesama pengguna media sosial. Setelah siswa mengisi skala sikap, peneliti memberikan pemahaman terkait dengan model bimbingan kelompok yang akan dilakukan menggunakan media audio visual (video), dengan tujuan agar pada pertemuan selanjutnya siswa dapat lebih paham tentang etika berkomunikasi dimedia sosial.

Pada pertemuan ke-2 ini peneliti memberikan pemahaman tentang etika berkomunikasi dimedia sosial melalui video yang telah disiapkan. Proses pemberian layanan bimbingan kelompok ini yaitu peneliti pertamatama menjelaskan secara singkat tentang etika berkomunikasi dimedia sosial. Lalu setelah itu peneliti menampilkan video kepada siswa melalui laptop. Siswa diminta untuk fokus menonton video sampai selesai dengan durasi 02:35 menit. menit 00:00-00:20 cuplikan menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan media sosial, 00:21-00:35 menjelaskan tentang jenis-jenis media sosial seperti facebook whatsapp instagram youtube dll dan juga kegunaan media sosial, dan pada menit 00:36-02:25 cuplikan dalam video menjelaskan tentang etika berkomunikasi dimedia sosial. Setelah menayangkan video, peneliti mengajak siswa untuk berdiskusi tentang hal apa yang mereka bisa pahami tentang etika berkomunikasi dimedia sosial melalui video yang telah mereka tonton. Pada pertemuan ini dapat dilihat bagaimana siswa sedikit mengenal tentang mulai etika berkomunikasi dimedia sosial. Saat sedang berdiskusi siswa juga menyankan beberapa hal seperti apa saja yang termaksud SARA dalam etika berkomunikasi dimedia sosial. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa SARA sendiri bisa berupa komentar buruk kepada orang dimedia sosial, dimana komentar buruk yang dimaksud sendiri menyinggung ras, budaya, dan juga bentuk fisik seseorang. Dari pertemuan ini diketahui juga bahwa permasalahan yang sering siswa alami tentang etika berkomunikasi dimedia sosial seperti, pornografi, saling memprovokasi, dan juga penggunaan kata yang tidak pantas.

Pada pertemuan ketiga peneliti menampilkan 2 video. Video yang pertama membahas tentang etika berkomunikasi dimedia sosial. Durasi pada video pertama sendiri yaitu 04:45 menit. Pada menit 00:45-01:10 menjelaskan tentang penggunaan kata yang baik dimedia sosial, 01:11-01:24 menjelaskan tentang etika berkomunikasi yang baik dimedia sosial seperti tidak menyebarkan aksi kekerasan, pornografi dan SARA. Lalu pada menit 01:26-01:48 menjelaskan tentang penyebaran berita hoax dimedia sosial, 01:49-02:46 menjelaskan tentang hak cipta karya orang lain seperti foto, video, dan karya tulis. Dimana ketika ingin menggunakan karva tersebut harus memasukan sumber sebagai bentuk penghargaan terhadap pemilik hak cipta. Kemudian pada cuplikan berikutnya yaitu pada menit 02:47-03:05 menjelaskan himbauan untuk tidak menyebarkan informasi personal dimedia sosial agar tidak disalahgunakan, 03:07-03:55 menjelaskan tentang membangun reputasi yang baik dimedia sosial, seperti menggungah hal-hal yang positif dan bermanfaat di akun media sosial pribadi. Kemudian pada video yang kedua peneliti mempertontonkan sebuah film pendek tentang etika berdigital dimedia sosial dengan durasi 08:23 menit. Pada menit 00-05:38 diperlihatkan bagaimana fenomena penggunaan media sosial saat ini dikalangan para user media sosial. Pada cuplikan ini dapat dilihat bagaimana seorang user media sosial rela melakukan apapun demi mendapatkan public attention dari pengguna media sosial lainya, seperti memposting sesusatu yang tidak sebenarnya. Kemudian pada menit 05:40-06:51 cuplikan video menampilkan tentang penggunaan kasar dalam berkomentar dipostingan orang lain yang dapat menyakiti perasaan. Dipertemuan ini sama seperti sebelumnya siswa akan diminta menonton video yang sudah disiapkan oleh peneliti kemudian peneliti akan mengajak siswa untuk mendiskusikan video yang sudah ditonton. Dalam tahapan diskuksi sendiri siswa juga diminta satu persatu untuk sedikit memaparkan apa yang mereka pahami tentang etika berkomunikasi dimedia sosial. Saat sesi diskusi berlangsung terdapat beberapa siswa yang bertanya tentang bagaimana cara agar tidak mendapatkan ujaran kebencian atau kata kasar dimedia sosial. Peneliti lalu memberikan penjelasan bahwa dimedia sosial sekarang sudah terdapat fitur filter komentar. Dimana fitur ini sendiri berfungi untuk mensaring komentar kasar dipostingan yang kita buat. Lalu peneliti juga menambahkan untuk menghindari perkataan kasar yang mungkin akan didapatkan dari pengguna lain peneliti menginformasikan untuk tidak terlau posting informasi atau permasalahan personal dimedia sosial.

Pada pertemuan keempat penelti kembali mempertontonkan video terkait dengan etika berkomunikasi dimedia sosial untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang etika berkomunikasi dimedia sosial. Video yang ditampilkan sendiri

berdurasi 03:02 menit. Pada cuplikan menit ke 00:00-00:47 menjelaskan tentang jumlah penggguna media sosial di Indonesia pada tahun 2019 yang berjumlah 150 juta pengguna. Dimana kebayakan pengguna media sosial didominasi oleh pria. 00:47-00-:01:26 memberitahukan bentuk kejahatan yang ada dimedia sosial serta bagaimana peran etika berkomunikasi dalam mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain ketika menggunakan media sosial. Lalu pada menit 01:28-02:50 menjelaskan tentang etika berkomunikasi dimedia sosial, seperti penggunaan kata yang baik, tidak menyebarkan berita hoax, pornografi, isu sara, kekerasan dan juga mengshare informasi pribadi dimedia sosial. Sama seperti dipertemuan sebelumnya tahapan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan yaitu peneliti akan mempertontonkan video terkait topik yang akan dibahas kemudian setelah itu masing masing siswa diminta untuk memberikan pendapat mereka tentang hal apa yang mereka bisa pahami dari video yang mereka tonton. Setalah masing-masing siswa memberikan pendapatnya peneliti kemudian mengajak siswa untuk mendiskusikan video yang telah ditonton. Pada pertemuan kali ini dapat dilihat bahwa siswa sudah cukup baik memahami etika berkomunikasi dimedia sosial dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ke lima peneliti melakukan posttest. Hal ini sendiri dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi akhir etika berkomunikasi dimedia sosial siwa kelas VIII di SMP Negeri 7 Baubau setelah diberikan layanan bimbingan kelompok metode audio visual (video). Siswa diminta untuk kembali mengisi skala sikap etika berkomunikasi dimedia sosial.

Selanjutnya kegiatan ditutup dengan memberikan penguatan kepada konseli agar mampu meningkatkan etika berkomunikasi di media sosial. Berdasarkan penjelesan tentang pencapain perilaku diatas dapat dilihat bahwa pemberian treatment dengan memanfaatkan media sosial sebagai upaya membantu siswa meningkatkan untuk berkomunikasi di media sosial terlihat perubahan pada siswa. Setelah diberikan layanan bantuan terlihat pemaham siswa tentang etika berkomunikasi di media sosial meningkat. Hal ini memungkinkan kedepannya membuat siswa lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Hasil analisis uji *wilcoxon* menggunakan bantuan program komputer *SPSS for windows 24.00*, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar *0.000<0.05* atau (p<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa H0 di tolak dan H1 diterima. Dengan demikian diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan media audio visual efektif dapat meningkatkan etika berkomunikasi siswa di media sosial.

Hal ini diperkuat dengan diberikan layanan bimbingan kelompok. Menurut Privitno dan Erman Amnti dalam (Intan, 2016) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anakanak, remaia, maupun dewasa, agar orang yang dibimbingan dapat mengembangkan kemampun dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Lalu Gazda dalam (Intan, 2016) juga menambahkan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Dalam pemberian layanan bantuan peneliti memanfaatkan media audio visual. Menurut (Mutammimah. 2016) Media audiovisual adalah, cara menyampaikan materi dengan mengunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik menyajikan pesan-pesan audio visual. pemberian layanan bimbingan kelompok dengan media audiovisual akan menjadikan para siswa lebih tertarik untuk memperhatikan dibanding dengan ceramah-ceramah saja dan memudahkan siswa memahami masalah-masalah yang ada disekitar seperti etika dalam bermedia sosial.

Berdasarkan data hasil penelitian, secara keseluruhan terjadi peningkatan skor perilaku etika berkomunikasi di media sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest-postest. Adapun pretest pada siswa menunjukan bahwa siswa dengan kategori rendah yaitu 7 orang dengan presentase (70%), sedang 2 (20%), dan tinggi 1 (10%). Lalu setelah diberikan pelayanan bantuan hasil posttest menunjukan terjadinya perubahan dimana siswa dengan kategori rendah berjumlah 1 orang dengan presentase (10%), sedang 6 (60%) dan tinggi 3 (30%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah di berikan layanan bimbingan kelompok dengan media audio visual dapat meningkatkan etika berkomunikasi siswa di media sosial.

Kemudian hasil dari peneltian terdahulu yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Kelompok melalui Media Audio Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa" oleh Taufik Agung Pranowo memperkuat penjelasan diatas bahwa bimbingan kelompok dengan media audio visual efetif dapat meningkatkan etika berkomunikasi siswa di media sosial. Adapun hasil dari penelitan terdahulu yang dilakukan oleh Agung Pranowo menunjukan hasil analisis data pretest frekuensi motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan terdapat 7 siswa yang berada pada ketegori rendah, dan 3 siswa berada pada kategori

sedang. Lalu setelah diberikan treatment hasil posttest menunjukan rekuensi kedisiplinan siswa setelah diberikan perlakuan terdapat 3 siswa yang berada pada kategori sedang dengan presentase 30% dan terdapat 7 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan presentase 70%.

Berdasarkan dari data penelitian diatas dan dari penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa di media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

Berdasarkan dari kondisi awal etika berkomunikasi dimedia sosial pada siswa SMP NEGERI 7 Baubau dapat dilihat bahwa etika berkomunikasi siswa dimedia sosial rendah. Hal dibuktikan dengan hasil pretest yang dilakukan kepada 10 orang siswa kelas VIII dimana hasil tes sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode audio visual (video) terdapat 7 (70%) orang siswa dengan kategori rendah, 2 (20%) orang dengan kategori sedang, dan 1 (10%) orang dengan kategori tinggi. Dari hasil pretest ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baubau masih kurang memahami berkomunikasi dimedia sosial sehingga berimbas pada rendahnya etika berkomunikasi siswa dimedia sosial. Dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa dimedia sosial peneliti kemudian memberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok dengan metode audio visual (video) untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang etika berkomunikasi dimedia sosial. Pemberian layanan ini sendiri dilakasanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok metode audio visual (video) denan berkomunikasi siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil posttest yang menunjukan adanya peningkatan. Hasil posttest siswa setelah diberikan treatment yaitu 1 (10%) orang siswa dengan kategori rendah, 6 (60%) orang siswa dengan kategori sedang, dan 3 (30%) orang dengan kategori tinggi. Berdasarkan dari data juga penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode audio visual (video) efektif dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa dimedia sosial yang rendah. Peningkatan siswa dengan kategori sedang sendiri sebanyak 40% dan 20% dengan kategori tinggi.

Saran

1. Bagi sekolah; Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengatasi permasalahan siswa khususnya tentang etika berkomunikasi dimedia sosial dengan bimbingan kelompok metode audio visual (video).

- 2. Bagi guru bimbingan dan konseling; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternative yang dapat digunakan dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa dimedia sosial.
- 3. Bagi peneliti selanjutnya; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refernsi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang etika berkomunikasi dimedia sosial serta diharapkan juga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang etika berkomunikasi dimedia sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmawati, A., & Sadif, R. S. (2023).

 PENGARUH ETIKA BERMEDIA

 SOSIAL TERHADAP KECEMASAN

 SOSIAL PADA MASA PANDEMIK

 COVID-19 DI KOTA BAUBAU. Frame

 (Jurnal Ilmiah Mahasiswa), 2(01), 98-105.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika Komunikasi di Media Sosial. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 81–95.
- Febriyanti, S. N., & Tutiasri, R. P. (2018). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, *I*(1), 216–224. https://doi.org/10.33005/jkom.v1i1.5
- Husniah, W. O., Safaria, R., Ulfa, M., & Rahmah, S. (2022). Mengembangkan Kemampuan Perencanaan Karir Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Short Movie Impian. Jurnal Pengabdian Kepada **MEMBANGUN** Masyarakat NEGERI, 6(1), 159-167. Intan, R. (2016). ayanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik Kelas VII N 2 Lampung Selatan. 15–43.
- Maulinda, R., & Suyanto. (2017). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial (Instagram). *Jurnal Eleronik Unpad*, 4(3), 55.
- Mutammimah, E., Aliyah, M., Man, N., & Tengah, J. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas X MAN 1 Kudus. 78–97.

Nasution, Z., Kismet, A., Jati, N., Setia, S., & Sosial, M. (2019). Language Ethics Training for Students in Order To Increase Their Communication Capabilities in. 2(2), 117–128.